

Ruwat Desa di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung

Yuli Arwati^{1*}, Wakidi², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: yuliarwati.maritza@gmail.com, HP.081274329822

Received: February 1,2018 Accepted: February 27,2018 Online Published: March 27,2018

Abstract: Ruwat Desa in Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. *Research to know the procedure of the implementation of ruwat desa in Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. The research method used qualitative descriptive method. Procedures begins with a bersih desa, cleansing the village in the morning, has the meaning of cleaning the village physically, followed by a riuangan is a common prayer has the meaning of cleansing the village spiritually, and ruwatan is an activity to keep the village away from all bad influences with the wayang plays.*

Keywords: *prosedur, ruwat desa, enforcement*

Abstrak: Ruwat Desa di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mengetahui tata cara pelaksanaan *ruwat desa* di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tata cara diawali dengan bersih desa yaitu pembersihan desa pada pagi hari, memiliki makna pembersihan desa secara fisik, dilanjutkan dengan *riuangan* adalah doa bersama yang memiliki makna pembersihan desa secara rohani, dan *ruwatan* adalah kegiatan menjauhkan desa dari segala pengaruh buruk dengan lakon wayang.

Kata kunci: pelaksanaan, ruwat desa, tata cara

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari tata kelakuan atau sistem budaya. Setiap anggota masyarakat menjalankan tata kelakuan tersebut tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain, melainkan atas keyakinan masyarakatnya dan bersifat turun temurun. Orang Jawa merupakan masyarakat yang kaya dengan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup sampai sekarang dimanapun masyarakatnya berada.

Masyarakat Jawa di Kelurahan Gunung Sulah merupakan penduduk mayoritas dan masyarakatnya masih dikenal taat menjalankan adat istiadat masyarakat. Nama Gunung Sulah diambil dari salah satu nama bukit yang berada di Bandar Lampung yang dijadikan nama kelurahan disekitar bukit tersebut yang dahulu dikenal subur dan banyak binatang-binatang yang tinggal di bukit itu kayak monyet, burung. Kelurahan ini terdiri atas beberapa wilayah administratif yaitu terdiri atas tiga lingkungan.

Mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa yang merupakan masyarakat pendatang (bukan *transmigran*) dari Provinsi Jawa Tengah seperti Solo, Yogyakarta, dan Semarang (wawancara Bapak Sujiran, Rabu 20 Januari 2016). Nama Gunung Sulah diambil dari nama bukit, yang berada tepat di daerah ini. Bukit ini dikenal dengan kesuburannya, banyaknya binatang yang tinggal karena kesuburan bukit ini maka nama Gunung Sulah digunakan juga untuk nama kelurahan.

Kelurahan Gunung Sulah terdiri atas tiga lingkungan, dari ketiga lingkungan tersebut yang mayoritas terdiri atas masyarakat Jawa adalah Lk 3, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujiran; Masyarakat Gunung Sulah khususnya Lk 3 mayoritas bersuku Jawa. Pencapaian masyarakat Jawa di Lk 3

sebahagian besar adalah pengrajin tempe, tahu dan oncom. Selain itu juga sebagai pedagang dan buruh. Jumlah penduduk Lk 3 adalah 867 kepala keluarga (wawancara Bapak Sujiran, Rabu 20 Januari 2016).

Maka ruang lingkup penelitian ini adalah Lk 3. Lk 3 dipilih merujuk pada wawancara diatas bahwa mayoritas masyarakat Jawa ada di Lk 3, selain itu juga bahwa masyarakat LK III yang mengagagas pelaksanaan *ruwatan*, dan pelaksanaan *ruwatan* dilaksanakan di Lk 3.

Pelaksanaan *ruwat desa* diawali dengan bersih desa, Masyarakat berkumpul membersihkan desa secara bergotong royong terutama bapak-bapak dan para pemuda. Dilanjutkan pada sore hari yaitu *riungan*.

Pada tahapan *riungan* kebersamaan masyarakat sangat terasa yang jarang terlihat pada kegiatan lain. Pada saat *riungan* masyarakat datang membawa *beseq* yang berisi makanan dan lauk pauk, semua *beseq* ditaruh di tengah-tengah tempat masyarakat duduk disamping tumpeng yang telah dibuat oleh ibu-ibu masyarakat setempat. *Beseq-beseq* tersebut dikelilingi oleh semua masyarakat yang datang hingga dilaksanakan pembacaan Surat Yasin dan tahlil.

Setelah selesai pembacaan surat yasin dan tahlil serta pembacaan doa-doa selamat kemudian masyarakat makan bersama tumpeng dan makanan pada *beseq-beseq* yang telah mereka bawa. Masyarakat berkumpul bersama-sama dalam kehangatan silaturahmi. Masyarakat riuh dalam obrolan-obrolan santai yang mereka jarang lakukan dalam rutinitas sehari-hari. Gambaran tersebut menerangkan bahwa adanya hubungan baik pada masyarakat yang dapat dipersatukan dalam sebuah kondisi tertentu dan tujuan tertentu.

Kondisi tersebut menerangkan bahwa masyarakat kota pada situasi

tertentu dapat dikondisikan sifat individualismenya. Salah satu gambaran orang kota dikenal dengan masyarakatnya yang individualis diungkapkan oleh Esti Ismawati; “orang kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, jalan pikiran lebih rasional interaksi sosial berdasarkan atas kepentingan (Esti Ismawati, 2012 : 53)”.

Keadaan yang digambarkan oleh Esti dalam bukunya Ilmu Sosial Budaya Dasar menerangkan bahwa masyarakat kota memiliki sifat individualis. Tidak demikian terjadi pada masyarakat kota di Kelurahan Gunung Sulah. Pelaksanaan *riungan* yang digambarkan diatas membuktikan bahwa rasa kebersamaan sangat terasa, dan kepentingan pribadi sangat tidak terlihat. Maka dalam kondisi tertentu masyarakat kota dapat dikondisikan sifat individualisnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melihat pelaksanaan tradisi *ruwat desa* sangat unik dan peneliti membatasi masalah pada tata cara pelaksanaan *ruwat desa*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tata cara pelaksanaan *ruwat desa* di Kelurahan Surabaya Kecamatan Wayhalim Bandarlampung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif, seperti yang diungkapkan oleh para ahli “Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif” (Juliansyah Noor, 2012: 34).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong “mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati” (Lexy J Moleong, 2011:4). Merujuk pada pendapat para ahli diatas peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Peneliti mencoba untuk memahami fenomena *ruwat desa* terutama pada aktivitas yang terjadi didalamnya. Dengan menerapkan metode-metode pendukung untuk menganalisa dan menjabarkan fenomena *ruwat desa* secara deskriptif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, digunakan dengan harapan dapat memperoleh data sekunder sebagai pendukung data primer. Teknik observasi non partisipan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data namun peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Teknik observasi nonpartisipan membantu dalam pengumpulan data berdasarkan gambaran umum dari proses pengamatan, karena peneliti tidak terlibat langsung. Pada proses ini peniliti dapat menggali kembali berbagai informasi yang berawal dari proses pengamatan.

Teknik wawancara Peneliti mendapatkan sumber informasi yang sangat penting dari proses ini, peneliti dapat bertanya langsung dengan pelaku *ruwatan*, mendengarkan langsung kesaksian pelakunya. Pada proses ini peniliti dapat menggali kembali berbagai informasi yang berawal dari proses pengamatan. Peneliti mendapatkan sumber informasi yang sangat penting dari proses ini, peneliti dapat bertanya langsung dengan pelaku *ruwatan*, mendengarkan langsung kesaksian pelakunya dan ikut merasakan betapa masyarakat ini bangga akan adat istiadatnya terutama berkaitan dengan tata cara pelaksanaan *ruwat desa*.

Maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara semi-

terstruktur selain tidak terlalu ketat dalam pelaksanaan wawancara, peneliti juga dapat mendapatkan informasi yang banyak dari narasumber. Pada wawancara semi-terstruktur peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang merujuk pada masalah yang diteliti.

Sebelum pedoman wawancara tersebut digunakan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba pertanyaan apakah cocok atau tidak digunakan pada

masyarakat Lk 3. Setelah pertanyaan siap maka peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara pada narasumber yang telah ditentukan.

Sebelum melakukan wawancara maka informan yang diwawancarai memiliki kriteria tertentu. Peneliti membatasi 9 orang informan yang terlibat pada penelitian ini dengan populasi yaitu warga Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memahami dan memiliki pengetahuan secara mendalam tentang tradisi *ruwat desa*, Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Seperti pernah ikut serta dalam tradisi *ruwat desa*, Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup, dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Setelah selesai menentukan kriteria informan maka langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan orang-orang yang akan diwawancarai. Wawancara yang pertama dilakukan pada masyarakat yang dianggap paling tahu dalam tata cara *ruwat desa*. Orang pertama tersebutlah yang nantinya akan

mengarahkan peneliti kepada narasumber lain.

Setelah peneliti ada pada orang pertama, dan diarahkan pada orang kedua begitu seterusnya, bahkan peneliti dapat saja melebihi batas minimal informan jika hasil wawancara masih heterogen. Ketika dirasa cukup dan hasil jawaban dari informan telah homogen maka peneliti mengakhiri proses wawancara ini.

Teknik kepustakaan dilakukan peneliti dalam memperoleh data tambahan untuk mendukung data primer yang telah didapatkan melalui metode tersebut diatas. Dimaksudkan agar peneliti dapat memahami proses pelaksanaan tradisi *ruwat desa* baik itu setelah dikumpulkannya data primer maupun sebelumnya.

Setelah data telah diperoleh maka tahap selanjutnya berurutan melalui tahapan berikut. Yaitu langkah pertama peneliti melakukan reduksi data. Yaitu merupakan proses penataan “data mentah”, data tersebut dapat berupa catatan lapangan, rekaman maupun dokumen.

Data-data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, maupun catatan yang disusun peneliti ketika melakukan kegiatan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengklasifikasian dengan cara memberi kode data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh.

Langkah analisis data yang kedua adalah *display* (penyajian data) dalam hal ini peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang ada dalam data yang satu dengan yang lain sehingga dapat dipahami hubungannya. Peneliti juga harus dapat mengidentifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain sehingga peneliti dapat menentukan hubungan antara data dengan baik,

sehingga dapat menyajikan data berupa apapun cara penyajiannya.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan, Peneliti pada tahapan ini melakukan penarikan kesimpulan, sebelum ditarik kesimpulan peneliti melakukan tinjauan ulang tentang hasil yang diteliti dengan catatan lain yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan *ruwat desa*. setelah selesai dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Gunung Sulah dengan Luas wilayah 98 Ha, yang terdiri dari 3 (tiga) Lingkungan dan 32 Rukun Tetangga (RT). Hasil wawancara diketahui bahwa Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah adalah bagian dari Kelurahan Gunung Sulah, dengan luas \pm 33 Ha dengan 12 RT. pada tahun 2015.

Tabel 4.1. Tabel Rincian Jumlah RT, KK, Jiwa, Luas/Ha di Kelurahan Gunung Sulah

No	Lk	Kaling	RT	KK	Jiwa	L/Ha
1.	Lingkungan I	Bpk Gani	8	861	2.804	26
2.	Lingkungan II	Bpk Selamet	12	1.241	5.172	39
3.	Lingkungan III	Bpk Sujiran	12	867	3.360	33
Jumlah	3		32	2.969	11.336	98

Sumber : Data Profil Kelurahan Gunung Sulah

Wawancara dengan Informan diketahui bahwa masyarakat Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah adalah mayoritas berdagang, selain berdagang, diketahui bahwa industri rumah tangga juga yaitu kebanyakan pengrajin tempe, tahu dan oncom paling banyak adalah di Lk 3 (wawancara Bapak Sujiran, 13 Juni 2017).

Data ini menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah tidak

dipengaruhi oleh pencaharian masyarakatnya yang sekarang. Jika dilihat dari pelaksanaan *ruwatan* dahulu bahwa tradisi ini adalah warisan masyarakat terdahulu yang pencaharian masyarakatnya mayoritas sebagai petani. Maka berbagai macam sesaji menggambarkan masyarakat petani, sedangkan yang pelaksanaan tahun 2015 diusahakan dengan membeli.

Penduduk di Kelurahan Gunung Sulah dikenal dengan masyarakatnya yang masih menjalankan adat istiadat Jawa, walaupun masyarakat Jawa di Kelurahan Gunung Sulah mayoritas beragama Islam Pelaksanaan *ruwatan* sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa proses pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh Agama Islam seperti *riungan* Masyarakat berkumpul bersama dengan pembacaan doa yasin dan tahlil dilakukan pada sore hari, doa-doa keselamatanpun dibacakan pada saat itu.

Sejarah Tradisi *Ruwat Desa* di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah

Pelaksanaan tradisi *ruwat* desa di LK III sudah dilaksanakan sejak tahun 1953. Pelaksanaan tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa saat itu, yaitu masyarakat baru saja menempati lahan tempat tinggalnya dan diakui oleh pemilik lahan sebelumnya. Peristiwa ini menyisahkan trauma untuk masyarakat sehingga dilakukan *ruwatan* agar terhindar dari segala marabahaya.

Tradisi *ruwat* desa yang dilaksanakan tersebut adalah salah satu tradisi yang dibawa dari nenek moyang masyarakat LK III yaitu dari masyarakat Jawa di Solo, Semarang dan Yogyakarta Pelaksanaan tradisi *ruwat* desa di Lk 3 sudah dilaksanakan sejak tahun 1953.

Pelaksanaan tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa saat itu,

yaitu masyarakat baru saja menempati lahan tempat tinggalnya dan diakui oleh pemilik lahan sebelumnya. Peristiwa ini menyisahkan trauma untuk masyarakat sehingga dilakukan *ruwatan* agar terhindar dari segala marabahaya. Tradisi *ruwat* desa yang dilaksanakan tersebut adalah salah satu tradisi yang dibawa dari nenek moyang masyarakat Lk 3 yaitu dari masyarakat Jawa di Solo, Semarang dan Yogyakarta.

Selain itu Dalang Mulyono menyampaikan dari sisi yang berbeda yaitu tradisi *ruwatdesa* merupakan tradisi masyarakat agraris, yang menggambarkan masyarakat yang melimpah hasil alamnya, masyarakat Jawa pendatang yang banyak berasal dari daerah di Jawa Tengah seperti Solo, Semarang, Yogyakarta membawa tradisinya yaitu *ruwat desa* (wawancara Dalang Mulyono 22 Agustus 2016).

Selain sejarah *ruwatan* yang dipandang sebagai warisan tradisi leluhur. Pelaksanaan *ruwat* dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh mitos yang berkembang pada masyarakat. Sejarah tradisi *ruwat* desa di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah memiliki sejarah yang unik, mitos wanita penunggu dan sejarah berdirinya desa.

Mitos wanita penunggu desa yang kala itu dipercaya oleh masyarakat membuat. Wanita penunggu desa tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu apabila tidak dilakukan *pengruwatan*. Mitos tersebut masih dipercaya oleh masyarakat kala itu.

Ruwat Desa pada Masyarakat Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah

Hasil penelitian menerangkan bahwa *ruwatan* dipercaya mampu menjauhkan dari segala marabahaya. Tradisi *ruwat desa* merupakan tradisi untuk menjauhkan dari segala bala, meskipun tidak semua masyarakat percaya hal tersebut dan meskipun tidak

pernah terjadi bala yang menimpa masyarakat karena tidak dilaksanakannya *ruwatan*. Selain itu, Sebahagian masyarakat Lk 3 memandang bahwa *ruwatan* sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Aktivitas Pada Tradisi Ruwat Desa Bersih Desa

Bersih desa dianggap juga sebagai bentuk gotong royong untuk membersihkan desa. Maksud fisik disini adalah yang terlihat oleh kasat mata yaitu pembersihan lingkungan meliputi lingkungan rumah pribadi, lingkungan fasilitas umum dan lingkungan sakral. Keunikan bersih desa di Lk 3 Kelurahan di Gunung Sulah adalah masyarakat laki-laki sangat berperan untuk pembersihan desa, baik lingkungan pribadi, lingkungan umum maupun lingkungan sakral.

Lingkungan Pribadi

Pembagian tugas untuk para bapak pada tahap ini adalah pembersihan lingkungan sekitar rumahannya seperti siring, halaman, dan reumputan. Bahkan ada yang mengecat rumahnya. Tidak ada panduan khusus dalam pembersihan lingkungan pribadi. Tugas para ibu yaitu menyiapkan jajanan untuk makan-makan setelah melakukan bersih desa. Biasanya semua pekerjaan ini dilakukan oleh para ibu tapi pada pelaksanaan bersih desa ini bapak-bapak sangat terlihat perannya.

Lingkungan Umum

Setelah masyarakat berkumpul di rumah Kepala Lk 3 dan mempersiapkan alat-alatnya setelah itu masyarakat berjalan menyusuri jalan utama Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah yaitu Jalan Danau Toba, dan Gang-gang kecil disekitar rumah warga. Warga lain yang tidak ikut berkumpul telah siap sedia di depan pekarangan rumahnya sedari pagi. Kelompok ini membersihkan jalan-jalan sedangkan masyarakat yang lain

membersihkan pekarangan rumahnya masing-masing dan gang sekitar rumah.

Lingkungan Sakral

Masyarakat pada kelompok ini awalnya merupakan kelompok dari masyarakat yang membersihkan lingkungan umum, sebelum dibagi tugas kelompok ini dibagi dua menjadi kelompok lingkungan umum dan lingkungan sakral, makna dilaksanakannya proses ini adalah *ruwatan* merupakan upacara sakral maka pembersihan dari segala yang kotor disimbolkan dengan pelaksanaan bersih desa. Sebelum membersihkan rohaninya maka dibersihkan dulu bagian raganya, baik diri sendiri rumah, bahkan digambarkan dalam bentuk desa. Karena pada umumnya bahwa kehidupan ini berkaitan dengan kehidupan diri sendiri dan orang lain atau masyarakat.

Riungan

Riungan adalah proses dimana masyarakat berkumpul dan berdoa bersama di masjid. Pelaksanaan *riungan* dilaksanakan pada sore hari pukul 16.00 WIB sebelum pelaksanaan *ruwatan*. *Riungan* dihadiri oleh masyarakat desa dari Lk 3khususnya laki-laki. Setiap warga yang datang membawa plastik yang isinya *besekek* berisi nasi dan lauk pauk. *Besekek* tersebut ditaruh ditengah-tengah dikelilingi tempat masyarakat duduk. Pada tahapan ini setiap warga masyarakat yang masuk ke masjid duduk mengelilingi *besekek* dan nasi tumpeng yang ada ditengah-tengah.

Sambutan yang pertama disampaikan oleh ketua pelaksana yaitu Bapak Mujiono, dilanjutkan dengan sambutan oleh tokoh masyarakat yaitu Dalang Mulyono. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil. Setelah yasin dan tahlil selesai dibaca ditutup dengan doa keselamatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka makna dilaksanakannya proses ini adalah *ruwatan* merupakan upacara

sakral untuk pembersihan dari segala yang kotor. Setelah prosesi bersih desa dilaksanakan, atau merupakan simbol pembersihan dari luar, dilanjutkan dengan doa bersama dimaknai sebagai proses pembersihan dari dalam, segala hal-hal negatif dijauhkan, dan memohon dengan Sang Maha Pencipta untuk keselamatan, kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat agar ketika pelaksanaan *ruwatan* segala yang buruk-buruk tidak lagi melekat pada masyarakat.

Ruwatan

Pengruwatan menggunakan Bahasa Jawa, karena setiap dalang memiliki inovasi sendiri dalam penggunaan bahasa maka tidak ada pakem khusus bahasa jawa yang harus dilakukan melainkan pakem lakon proses pelaksanaannya saja yang selalu ditaati oleh Ki Dalang dan kidungan yang harus dibacakan saat *pengruwatan*. Berikut ini adalah tata cara pelaksanaan pada *ruwatan* :

1). "Suatu ketika Hyang Girinata dan Dewi Uma duduk sedang bercengkrama di Singgasananya, dihadap oleh *Batara Narada*, *Batara Brama*, *Batara Panyarikan* dan beberapa dewa tengah berbincang-bincang tiba-tiba datanglah raksasa . Ia menanyakan siapa ayah, siapa pula namanya dan meminta makan. *Batara Narada* bertanya kepada *Hyang Girinata* tentang peristiwa pada senja mereka bersenggama dengan permaisurinya di atas panggung Lembu Andini. Mungkin Sang Hyang Guru lupa kalau benar terjadi demikian maka raksasa besar itu adalah *Kamasalah*. *Hyang Girinata* ingat peristiwa asmara dengan permaisurinya.

Maka raksasa besar itu akan diaku-anak dengan syarat akan dicabut dua taringnya, kemudian ia menyerah dan dua taringnya dicabut. Ia diberi nama *Batara Kala*. *Batara Kala* diaku anak dan diperbolehkan memakan manusia.

Batara narada usul agar tidak sembarang manusia diijinkan untuk dimakan *Batara Kala*. Jika diberi batas manusia di *marcapada* akan habis, Hyang *Girinata* menyetujui permintaan *Batara Narada* dan *Batara Kala* hanya boleh makan manusia *sukerta*. *Batara Kala* memohon diri akan turun ke *marcapada*. *Hyang Girinata* mengizinkan dan memberi senjata berupa parang untuk memotong manusia dimakannya (Wawancara Bapak Mulyono, 22 Agustus 2016)”.

Pada proses pakem ini merupakan bagian pembuka dari pakem selanjutnya yang menjelaskan proses dimana *Batara Kala* tanpa sengaja bertemu dengan orang tuanya. “*Kamasalah*” maksudnya adalah salah waktunya, dari proses tersebut dijelaskan bahwa *Batarakala* adalah raksasa yang hidup dari proses yang tidak lazim dilakukan oleh para dewa. *Hyang Girinata* dan *Dewi Uma* bersenggama di atas lembu andini hingga air mani nya jatuh ke samudra. Air mani tersebutlah yang menjadikan *Batarakala*. *Batarakala* tidak seperti para dewa yang memiliki sifat yang baik, melainkan memiliki sifat merusak dan suka memakan manusia.

2). Lakon kedua menjelaskan tentang perbincangan para dewa tentang jatah manusia yang bisa dimakan oleh *Batara Kala*. Berikut ini adalah proses pelaksanaan lakonnya: “*Batara Wisnu* dan *Batarara Sri* sedang duduk berbincang-bincang datanglah *Batara Narada* bersama *Batara Brama* dan *Batara Panyarikan*. *Batara Narada* bercerita tentang jatah manusia yang diizinkan *Batara Guru* kepada *Batara Kala*.”

Maksud kedatangannya adalah untuk mengajak *Batara Wisnu* bersama-sama turun ke *marcapada* *Batara Wisnu* bersama-sama turun ke *marcapada*. Maksudnya membebaskan manusia yang telah diizinkan menjadi makanan *Batara Kala*. *Batara Wisnu* menyanggupi.

Mereka meninggalkan Utralaya dengan menyamar bergganti nama menjadi Kyai dalang *Kandabuwana*.

3). *Batara Kala* menemui *Batara Durga* di *Krendawahana*, bercerita tentang kedatangannya di *Jonggring Salaka* dengan karunia *Hyang Girinata* berupa jatah makan manusia bagi dirinya. Diajak jadi manusia yang menjadi jatah makanannya. *Batara Durga* dan *Batara Kala* meninggalkan *Krendawahana*. Pada waktu menjelang tengah hari *Batara Kala* berjumpa *Hyang Girinata* bersama-sama *Dewi Uma* duduk diatas *Lembu Andini*. Mereka berdua menyamar sehingga tidak dikenal dengan *Batara Kala*. *Batara Kala* mengancam akan makannya *Sang Hyang Girinata* memperbolehkan memakan jika dapat menebak teka-teki. *Batara Kala* dan *Hyang Girinata* bermain teka-teki (Dalang mengarang teka-teki dan jawabannya).

Lakon ini menjelaskan tentang pertemuan *Batara Kala* dengan kedua orang tua nya yang sedang menyamar menjadi manusia dan hendak dimakan. Karena tidak bisa menjawab teka-teki. Ternyata *Batara Kala* tidak bisa menjawabnya maka dari itu ada kesepakatan yang dibuat diantara mereka yaitu bila ada orang bisa membaca *Caraka balik* dibagian tubuh *Kala* maka orang tersebut adalah tergolong dewa maka jangan membantah karena hak *Kala* menjadi seorang dewa bisa saja dicabut.

4). Pakem ini menjelaskan bahwa akan dilakukan pengruwatan untuk hubungan suami istri yang kurang baik. Yang akan dipimpin *Dalang Kandabuwana*. Ini adalah waktu yang baik untuk para dewa yang sedang menyamar menjadi manusia untuk membantu para manusia untuk melemahkan kekuatan yang dimiliki oleh *Batara Kala*.

5). Pada pakem ini Dalang Kandabuwana menyanggupi untuk mewayang dirumah Jaka Sondong.

6). Dalang *Kandabuwana* memainkan wayang. Kyai Kalunglungan dan Nyai Sruni menabuh gamelan. Ketika pementasan wayang berlangsung *Jaka Jatasmati* masuk ketengah pertunjukan bersembunyi ditengah penabuh gamelan. Batara Kala yang mengejar berhenti dan tidak berani masuk ke arena wayang. Seketika yang menonton kaget dan takut dengan *Batara Kala*.

Batara Kala minta agar Kyai Dalang *Kandabuwana* melanjutkan memainkan wayang. Kyai dalang mau meneruskan mewayang asal diberi upah parang yang dibawa oleh *Batara Kala*. *Batara Kala* janji sesudah pertunjukan selesai parang harus dikembalikan kepadanya.

Setelah itu Kyai dalang *Kandabuwana* berhenti mewayang *Batara Kala* meminta kembali parangnya. Kyai Dalang *Kandabuwana* mau mengembalikan parangnya asal ditukar dengan anak bayi yang ia pegang. Keduanya saling menentang tentang siapa yang lebih tua. Kyai dalang *Kandabuwana* membaca kidung tentang riwayat hidup *Batara Kala*. Setelah selesai. Setelah membaca kidung sajak riwayat. *Batara Kala* mengaku kalah.

Kyai Dalang *Kandabuwana* membaca tulisan yang berada di dahi, langit-lagit, dan dada *Batara Kala*. Setelah selesai membaca tulisan *Batara Kala* ingat pesan *Hyang Girinata* maka ia menyerah kepada Kyai Dalang *Kandabuwana*. Ia mengaku lebih muda dan akan mengaku sebagai anak Kyai Dalang *Kandabuwana*. Kiyai Dalang *Kandabuwana* meminta agar *Batara Kala* bertempat di *Krendawahana* dan diminta tidak mengganggu desa yang telah dibersihkan. *Batara Kala* bersedia tinggal di Hutan *Krendawahana* tetapi

minta untuk didoakan dengan doa Santi Puja atau Mantra penyucian. Setelah pembacaan selesai *Batara Kala* dimandikan.

Pada pakem ini *Batara Kala* datang membawa parang untuk memangsa manusia, hingga parang tersebut diminta oleh Ki Dalang. *Batara Kala* meminta agar tetap dimainkan wayang, namun Ki Dalang meminta parang tersebut dan Ki Dalang akan tetap memainkan Gamelan. Ki Dalang meminta untuk *Batara Kala* melepaskan bayi yang akan dimangsanya.

Carakabalik adalah bacaan sakti yang dapat melemahkan *Batara Kala*, sehingga dengan segera *Carakabalik* dibacakan oleh Ki Dalang. Ia mengaku lebih muda dan akan mengaku sebagai anak Kyai Dalang *Kandabuwana*. Kiyai Dalang *Kandabuwana* meminta agar *Batara Kala* bertempat di *Krendawahana* dan diminta tidak mengganggu desa yang telah dibersihkan oleh Ki dalang. *Batara Kala* bersedia tinggal di Hutan *Krendawahana* tetapi minta untuk didoakan dengan doa Santi Puja atau Mantra penyucian. Setelah pembacaan selesai *Batara Kala* minta dimandikan dengan air bunga.

7). Tancep Kayon.

Proses ruwatan ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Prosesi ini dapat disimpulkan bahwa proses *ruwatan* terdiri atas beberapa tahapan, dan pada puncaknya adalah pelaksanaan *ruwatan*. *Ruwatan* adalah pelaksanaan yang sakral masyarakat percaya dengan proses ini masyarakat dapat menjauhkan dari segala bala yang ada.

PEMBAHASAN

Hubungan Ruwat Desa dengan Masalah Pokok Manusia

Menurut kerangka Kluckhohn semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan didunia itu sebenarnya

mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah;

1. Masalah hakekat dari hidup manusia (disingkat MH);
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK);
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW);
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA);
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM). (Koentjaraningrat, 1982: 28).

Ruwatan merupakan upacara sakral maka pembersihan dari segala yang kotor disimbolkan dengan pelaksanaan bersih desa. Proses selanjutnya adalah *riungan*, filosofi *riungan* sendiri adalah doa bersama untuk keselamatan desa, warganya dan seluruh bagian desa. *Ruwatan* sendiri memiliki filosofi bahwa hubungan hidup tidak hanya berkaitan dengan hubungan masyarakatnya, hubungan pribadi dengan Tuhannya tetapi juga dengan kondisi alam, dan hubungan para penunggu gaib. Semua tata cara ini menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah menuju Tuhannya Yang Maha Esa.

Eksistensi dari pelaksanaan *ruwatan* menjadi salah satu latarbelakang dilaksanakannya *ruwatan* ini. Setelah pelaksanaan *ruwatan* masyarakat dalam lingkungan sosial ingin dipandang bahwa kedudukan masyarakatnya yang taat akan tradisinya.

Penjelasan Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat tentang hubungan manusia dengan waktu “ada kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam

kelakuannya dari contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau” (Koentjaraningrat, 1982: 29).

Berdasarkan hasil penelitian *ruwat desa* dalam sejarah dijelaskan bahwa pelaksanaan *ruwatan* untuk masyarakat yang faham dengan *ruwatan* pada pelaksanaan tahun 2015 sangat dipengaruhi oleh sejarah terbentuknya Lk 3 dimasa lalu, konflik dimasa lalu menjadi latarbelakang pelaksanaan *ruwatan* kala itu.

Seperti yang diungkapkan oleh Widya Nayati bahwa tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan *makrokosmos* dan *mikrokosmo* (Widya Nayati, 2012:14). *Makrokosmos* adalah sikap pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan. *Mikrokosmos* adalah sikap pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan hidup adalah untuk menyelaraskan antara keduanya.

Pelaksanaan tradisi *ruwat desa* dalam pelaksanaannya adalah bentuk dari penyeimbangan keselarasan hidup, diketahui bahwa pelaksanaan sejak pagi hari hingga malam hari sangat kental kaitannya dengan penyeimbangan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*.

Pertemuan warga yang dibalut dengan tujuan tertentu adalah wajar. Tapi salah satu fenomena yang unik pada tradisi ini adalah pelakunya yang terlibat merupakan masyarakat kota yang mayoritas sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Silaturahmi terjalin karena tradisi ini mereka berkumpul, bertukar pikiran sebelum pada puncaknya mereka benar-benar melaksanakan tradisi ini yang telah dipersiapkan secara bersama-sama.

Selain bentuk doa ternyata *ruwatan* memperkuat tali silaturahmi antar warga masyarakat desa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rohmadi . *Ruwat* desa atau *pengruwatan* untuk

menjauhkan masyarakat dari hal-hal buruk. Untuk saat ini memang tidak banyak masyarakat yang percaya itu, tapi ada juga yang percaya.

Pelaksanaannya unik masyarakat tersebut aktif didalamnya, ternyata *ruwat* desa ini juga mempererat tali silaturahmi masyarakat LK III (Wawancara Bapak Rohmadi 10 Januari 2017). Pertemuan warga yang dibalut dengan tujuan tertentu adalah wajar. Tapi salah satu fenomena yang unik pada tradisi ini adalah pelakunya yang terlibat merupakan masyarakat kota yang mayoritas sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Silaturahmi terjalin karena tradisi ini mereka berkumpul, bertukar pikiran sebelum pada puncaknya mereka benar-benar melaksanakan tradisi ini yang telah dipersiapkan secara bersama-sama.

Selain dalam persiapan *ruwatan* silaturahmi tersebut terjalin semakin erat hingga terlaksananya tradisi *ruwatan*. Hal tersebut dapat terlihat dari :

1. Terjalannya hubungan yang baik antar sesama warga masyarakat Lk 3.

Hubungan yang baik antar sesama warga dapat dibuktikan dengan setiap ada kegiatan desa masyarakat ikut mengapresiasi berbagai ide masyarakatnya seperti menghias desanya, yang diprakarsai oleh pemuda menjelang HUT RI dengan lampu jalan, bendera merah putih yang dibuat dari kantong plastik. Kehangatan masyarakat desa ini yang mengaburkan bahwa sebenarnya Gunung Sulah merupakan berada pada daerah kota.

2. Timbulnya kekompakan antar sesama warga masyarakat Lk 3.

Tidak akan terwujud *selamatan* sebesar *ruwat desa* ini jika masyarakatnya terpecah belah. Peneliti sangat mengapresiasi betapa masyarakatnya terlibat aktif dalam

pelaksanaan bahkan hingga saat ini. Tercatat bahwa masyarakat beberapa kali menang dalam lomba kebersihan Lingkungan yang diselenggarakan Kecamatan Wayhalim pada tahun 2016.

Hubungan *Ruwat Desa* dengan Partisipasi Masyarakat di LK III Kelurahan Gunung Sulah

Fenomena yang terjadi di LK III Kelurahan Gunung Sulah sangat menarik, masyarakat kota yang memiliki *image* lebih suka “mengurus dirinya sendiri” ternyata tetap memegang teguh adat-istiadatnya, dan takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika pelaksanaan *ruwat desa* tidak dilangsungkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat kota tersebut masih menghargai nenek moyang yang telah lalu sehingga dicurahkan dalam bentuk prosesi tradisi *ruwat desa*.

Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah adalah masyarakat yang dikenal dengan keaktifan warganya dalam berbagai kegiatan. Lk 3 sendiri mendapatkan juara kebersihan desa. Dikarenakan warganya yang aktif terhadap lingkungan. Begitu juga dengan pelaksanaan tradisi *ruwat desa* yang dilaksanakan di Lk 3. Pelaksanaannya banyak didukung dari warga masyarakatnya dari berbagai segi yaitu; kepanitiaan, keikutsertaan dalam proses musyawarah penentuan hari, dan sampai dengan pelaksanaan tradisi *ruwat desa*. Berikut ini adalah gambaran kegiatan pada persiapan dana sebelum pelaksanaan tradisi *ruwat desa*.

Persiapan dana dilakukan dengan berbagai cara seperti mencari donatur lewat berbagai perusahaan dan mengajukan proposal ke berbagai instansi. Ditambah lagi dengan mengunjungi setiap rumah warga LK III Kelurahan Gunung Sulah. Hal ini menunjukkan bahwa yang ikut terlibat

dalam kepanitiaan ini adalah para pemuda di LK III. Pemuda di LK III terlibat aktif baik dalam pengumpulan dana dan dalam persiapan lainnya.

KESIMPULAN

Analisis data dari hasil pembahasan mengenai tradisi *ruwat desa* di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa:

Setiap tata cara pelaksanaan selalu terdapat aktivitas, tanpa aktivitas tidak akan bisa dilihat tata cara pelaksanaannya. Maka aktivitas *ruwat desa* di Lk 3 Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung:

Bersih Desa

Bersih desa memiliki makna yaitu pembersihan desa secara fisik, sebelum melakukan *ruwatan* sebaiknya pembersihan dilakukan untuk menyambut pelaksanaan yang sakral. Tujuan dari bersih desa adalah untuk menjauhkan dari segala pengaruh buruk, karena biasanya setan senang dengan yang kotor-kotor.

Riungan

Riungan memiliki makna yaitu pembersihan desa secara rohani, dimaksudkan dengan melakukan *riungan* doa-doa yang bersifat baik dipanjatkan. Tujuan dari *riungan* adalah bahwasanya secara fisik telah dibersihkan maka usaha yang lain adalah dengan doa, karena peran doa sangat penting untuk mengimbangi usaha.

Ruwatan

Ruwatan dalam tata caranya mengandung serangkaian pementasan lakon wayang, disana digambarkan batara kala lahir dari waktu yang salah, atau perbuatan yang salah. Berdasarkan lakon tersebut masyarakat dijelaskan bahwa betapa manusia terikat oleh waktu, ketika Tuhan telah bertindak maka jadilah, dan semua dibarengi dengan usaha dan doa. Tujuan *ruwatan* tidak lain adalah pelaksanaan sakral menurut masyarakat Lk 3 Gunung Sulah yang dalam rangkaian prosesnya terdapat tata kelakuan yang tersirat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nayati, Widya. 2012. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.